

Mazhab-Mahzab Filsafat Pendidikan

Saffa Octadiar Mahkotama

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: octadiarsaffa@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam filsafat pendidikan Islam, terdapat berbagai macam aliran ataupun mazhab-mazhab yang ada, salah satunya adalah dari mazhab rasionalisme hingga pada materialisme. Mazhab filsafat pendidikan Islam merupakan gabungan antara dua kata, yaitu mazhab dan filsafat. Mazhab ialah suatu hukum yang merujuk pada suatu sumber hukum yang ada maupun dijadikan sebagai rujukan dalam berideologi. Dan filsafat diambil dari kata Bahasa Yunani, yaitu kata *philo* yang artinya "cinta" dan *Sophia* yaitu kebijaksanaan. Jadi, filsafat ialah suatu ilmu yang mencintai akan kebijaksanaan atau yang dikenal sebagai ilmu kritis sebelum melahirkan berbagai pengetahuan yang ada. Filsafat juga dikenal sebagai *Mother of Knowledge* (Induk Pengetahuan). Filsafat juga melahirkan beberapa mazhab yang terkemuka hingga pada era millennial ini (Era Kontemporer), yaitu mazhab rasionalisme, yang merupakan suatu mazhab filsafat yang berfokus pada akal manusia semata untuk memperoleh pengetahuan. Empirisme merupakan suatu cabang filsafat yang hampir sama dengan rasio, akan tetapi yang membedakan disini adalah menggunakan *experience* atau pengalaman sebagai tolak ukur untuk mendapatkan pengetahuan. Begitu juga dengan mazhab-mazhab lainnya yang akan dibahas nanti.

Kata Kunci: filsafat, mazhab, aliran, pendidikan islam

ABSTRACT

In the philosophy of Islamic education, there are various schools or schools, one of which is from the school of rationalism to materialism. The school of philosophy of Islamic education is a combination of two words, namely school and philosophy. A school is a law that refers to an existing legal source or is used as a reference in ideology. And philosophy is taken from the Greek word, namely the word philo which means "love" and Sophia which is wisdom. So, philosophy is a science that loves wisdom or what is known as a critical science before giving birth to various existing knowledge. Philosophy is also known as the Mother of Knowledge. Philosophy has also given birth to several schools of thought that have led to this millennium era (Contemporary Era), namely the school of rationalism, which is a school of philosophy that focuses solely on the human mind to gain knowledge. Empiricism is a branch of philosophy that is almost the same as reason, but what differs here is using experience or experience as a yardstick to gain knowledge. Likewise with other schools which will be discussed later.

Keywords: philosophy, schools, schools, Islamic education

A. LATAR BELAKANG

Setelah sekian lama pemikiran kita selama ini dibungkam oleh para petinggi Gereja, akhirnya bisa berpikir secara bebas dan juga beraturan. Hal ini disebabkan karena apa? Dikarenakan para tokoh filsuf terdahululah yang membuat pikiran semua orang menjadi terbuka. Disaat Abad Pertengahan atau juga yang disebut dengan Abad Kegelapan (Dark Age), kita tidak bisa berpikir secara kritis, universal, dan terbuka. Melainkan kita harus tunduk pada Otoritas Gereja pada sekitar abad ke 14-15. Pada abad pertengahan juga, para cendekiawan menggunakan pikiran mereka untuk mendobrak pemikiran mereka yang

sempit dan dianggap bidah atau sesat, hingga ada yang dihukum mati, salah satunya adalah Nicolaus Copernicus. Adapun penemuan dari Copernicus yang membuat dirinya mati karena dihukum yaitu konsep matahari sebagai pusat dari tata surya. Temuan tersebut dianggap sudah bertolak belakang dengan kepentingan Gereja, sehingga ganjaran yang beliau dapatkan adalah nyawa melayang atau mati.¹

B. PEMBAHASAN

Filsafat pada abad pertengahan ini digunakan untuk sebagai Ilmu Kritis untuk melawan pemikiran sempit dari Otoritas Gereja yang sudah menguasai berbagai kerajaan di bagian Eropa, yang sudah dianggap meracuni pemikiran manusia di Abad Pertengahan (*middle age*) tersebut. Hadirnya filsafat sebagai kritik ideologi yang siap membuka pembatas kejumudan dan kekelaman, karena filsafat diajarkan untuk berpikir secara totalitas yang dialektis. Adapun berbagai cabang (mazhab) filsafat, yaitu: 1. Rasionalisme, 2. Empirisme, 3. Idealisme, 4. Positivisme, dan 5. Materialisme. Aliran-aliran atau mazhab inilah yang akan mengiringi perjalanan filsafat pada era kebangkitan (*renaissance*) di Eropa.

1. Pengertian Kata Mazhab Filsafat Islam

Kata “mazhab filsafat” ini terdiri dari kata *mazhab* dan *filsafa Islam*. Mazhab ialah suatu aturan hukum fiqh dalam Islam, salah satunya adalah mazhab Imam Syafi’i, Imam Hambali, Maliki, dan Hanafi. Begitupun juga dengan filsafat. Filsafat Islam sendiri memiliki mazhab-mazhab tersendiri seperti halnya mazhab rasionalisme, empirisme, idealisme, positivisme, dan materialisme.² Secara luasnya (*terminology*), sedangkan filsafat diambil dari kata *philo* dan *Sophia*. *Philo* berarti “cinta”, sedangkan *Sophia* ialah “kebijaksanaan”. Secara istilah juga, filsafat merupakan suatu ilmu yang mencintai kebijaksanaan dalam segala hal. Bahasa lainnya adalah bagaimana caranya agar bisa berpikir secara kritis melalui pemikiran-pemikiran yang sudah di pelajari. Jadi, mazhab filsafat merupakan aliran-aliran filsafat yang terdiri dari beberapa macam aliran ataupun golongan dari pola pemikiran siapa saja yang akan dianutnya.

¹ Maghfur M. Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakarta: UNICORN, 2019), h. 29.

² <https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/makna-kata-mazhab-b215969p/>

Adapun makna lain selain dari kata makna “Cinta Kebijaksanaan”, ialah “Cinta Akan Pengetahuan”. Seorang *filosuf* adalah “pecinta”, pencari “*philos*” hikmat atau pengetahuan “*Sophia*”. Kata “*philosophos*” diciptakan untuk menekankan sesuatu pemikiran Yunani seperti halnya pada Pythagoras dan Plato yang mengkritik para “sofis” yang berpendapat bahwasanya mereka tahu jawaban untuk semua pertanyaan. Adapun kata-kata Pythagoras yang bisa di pelajari tentang filsafat “hanya Tuhan yang mempunyai hikmah yang sungguh-sungguh”. Manusia harus puas akan tugasnya di dunia ini, yaitu “mencari hikmat”, mencintai pengetahuan.³³

2. Mazhab Rasionalisme dalam Filsafat Pendidikan

Rasionalisme ialah suatu paham filsafat yang mengajarkan bahwasanya sumber satu-satunya yang benar adalah rasio atau dalam tanda kutip menggunakan akal manusia sebagai satu-satunya mendapatkan pengetahuan.⁴ Rasionalisme sebagai paham yang mengatakan bahwasanya akal memiliki kekuatan independen untuk dapat memahami dan mengungkapkan berbagai prinsip pokok dari alam, atau terhadap suatu kebenaran yang menurut nalar atau logika berada sebelum empiris (pengalaman), akan tetapi tidak bersifat analitis.⁵

Mazhab Rasionalisme mengungkapkan bahwa pengetahuan di dapat dengan cara berpikir. Ahmad Tafsir menyebutkan, alat yang digunakan dalam berpikir adalah kaidah-kaidah logis.⁶ Istilah Rasionalisme ini lahir di masa *Renaissance* (Abad Pencerahan atau Abad Modern). Salah satu tokoh Rasionalisme yang terkemuka adalah Rene Descartes (1596-1650) dengan karya bukunya yaitu *Discours de la methode* (1637). Ia menegaskan yaitu ada metode yang tepat sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya secara metodis. Dengan demikian, tidak heran dengan jargon Descartes yang sangat terkenal hingga pada Abad Kontemporer ini, yaitu *cogito ergo sum* “*I Think That I Exist*” atau “Aku Berpikir, Maka Aku Ada”.

Di dalam *Encyclopedia of Philosophy*, juga disebutkan bahwa rasionalisme ini berwujud dalam dua keadaan, yaitu rasionalisme di bidang teologi dan dalam bidang

³ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 18.

⁴ Maghfur M. Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakarta: UNICORN, 2019), h. 46.

⁵ Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Yogyakarta: Gama Press, 2010), hal. 532.

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 111.

rasionalisme falsafah. Pada bidang teologi, rasionalisme ini hadir sebagai kritik untuk membebaskan manusia dari kekangan Gereja Kristen yang membungkam penggunaan akal manusia atau nalar. Sedangkan di bidang falsafah, rasionalisme ini lahir sebagai kritik dalam perbincangan berbagai sumber pengetahuan.⁷ Ditinjau dari Sejarah Filsafat, paham akan Rasionalisme ini sudah ada semenjak era Yunani Kuno. Yang menerapkan paham Rasionalisme ini adalah Thales. Asas Rasionalisme ini yang telah ia letakkan dalam filsafat dilanjutkan atau di wariskan kepada golongan sofis dan ahli falsafah Yunani Klasik seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan beberapa tokoh setelah mereka.

Dan pada filsafat modern, tokoh Rasionalisme ini dicetuskan pertama kali oleh Rene Descartes dengan pemikirannya yaitu *Cogito Ergo Sum* nya, kemudian diikuti oleh Spinoza dan Leibniz dengan Teori Monadnya tersebut. Bagi penganut paham Rasionalisme, pengetahuan di dapat melalui kegiatan berpikir ketika akal menangkap pelbagai hal yang dihadapinya pada masa hidupnya seseorang. Pandangan atas penganut Rasionalisme di dalam pendidikan ini juga sesuatu mengandung nilai (aksiologi), dimungkinkan mencari berbagai pengalaman baru untuk dijadikan bahan dalam penyelidikan kebenaran.⁸

3. Teosentris Pada Antroposentris

Adapun penyebab terjadinya peralihan dari teosentris kepada antroposentris disebabkan beberapa hal. Yaitu, *pertama*, kepercayaan pada kekuasaan atau kekuatan akal budi manusia merupakan salah satu ciri utama daripada mazhab Rasionalisme. Pernyataan hanya bisa diterima dan dianggap benar dan sah jikalau dapat dipertanggungjawabkan secara logika ataupun juga nalar. Sedangkan yang bersifat irasional atas berbagai klaim akan ditolak oleh paham ini. beberapa dasar yang dianggap tidak rasional adalah tradisi kewenangan, otoritas dan dogma tradisional. Rasionalisme ini melakukan pemberontakan berupa kritik pedas terhadap beberapa otoritas tradisional. Bisa dikatakan, bahwa Rasionalisme ini anti-tradisional. Dari dogma teologis, ditarik satu sumbu utama kehidupan yang bernama manusia dengan akal budinya.⁹

⁷ Hj. Solehah Yaakob dan Hj. Hairunnajah Najmuddin, *Rene Descartes (1596-1650) dan Metode Cogito*, hal. 123.

⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), cet. ke-7, hal. 140-141.

⁹ Maghfur M. Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakarta: UNICORN, 2019), h. 50-51.

Kedua, penolakan terhadap tradisi dogma dan otoritas memiliki efek pada segala bidang pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Dalam bidang sosial-politik contohnya, rasionalisme menuntut kepemimpinan rasional. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan teori perjanjian negara, bahwa negara berasal dari individu-individu bebas. Paham dasar tersebut menghendaki adanya negara yang diselenggarakan harus berdasarkan konstitusi, yaitu Lembaga yang menjamin berbagai hak dasar manusia dan warga negara, dan juga berhak untuk menciptakan undang-undang yang digenggam oleh tangan demokratis.¹⁰

Ketiga, rasionalisme mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan. Metode yang merujuk pada otoritas tradisional diganti dengan metode baru yang terdiri dari dua unsur. 1. Pengamatan dan eksperimen, dan 2. Deduksi dengan menurut cara ilmu ukur (*more geometrico*).¹¹ Salah satunya dari metode tersebut adalah Bergeraknya benda-benda alamiah dan perubahan zat kimia apabila dicampurkan atau disatukan akan menimbulkan perubahan. Misalnya, dilakukan pengamatan dan eksperimen yang kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induksi. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur teologisnya diabaikan dan lebih memperhatikan atau lebih perhatian pada karyanya manusia, karena dalam gerak kosmik, alam dianggap sudah tiada kekuatan batiniah atau ghoib (kekuatan metafisis), melainkan alam dikuasai oleh hukum yang bersifat pasti dan objektif.

Keempat, selain adanya tiga unsur di atas, mazhab Rasionalisme sangat kental dengan sekularisasi. Sekularisasi merupakan suatu pandangan dasar dan sikap hidup yang sangat tegas dalam membedakan antara Tuhan dan dunia, dan menganggap dunia ini sebagai sesuatu yang dunia saja.¹² Maksudnya adalah, jikalau sesuatu urusan yang terkait dengan dunia, maka kita harus menyelesaikannya juga tanpa adanya campur tangan Tuhan dan hanya dengan menggunakan dunia saja suatu permasalahan yang ada di dunia ini. Contohnya: Masalah Negara, harus diselesaikan dengan cara politik juga. Tidak boleh adanya campur tangan dari agama untuk menyelesaikannya tersebut.

Selain hal tersebut, sekularisasi meniadakan berbagai unsur keramat dan ghaib dari dunia. Menurut Franz Magnis Suseno, sekularisasi memiliki makna yang sangat jelas. Ia menyebutkan bahwa penyitaan tanah dan Gedung-gedung milik Gereja oleh negara.

¹⁰ Ibid, hal. 51-52.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, hal. 66.

¹² Ibid, hal. 67.

Makna dasar dari sekularisasi adalah proses penyitaan kekayaan duniawi milik Gereja di beberapa negara Eropa, daerah Kekaisaran Jerman pada tahun 1803.

4. Mazhab Empirisme di Dalam Filsafat Pendidikan

Mazhab Empirisme ini merupakan *Rival* dari Mazhab Rasionalisme. Karena, paham ini selain menggunakan akal sebagai untuk mendapatkan pengetahuan, melainkan adanya unsur pengalaman (*empiris*) yang sangat kuat. Simon Blackburn menjelaskan bahwasanya empirisme ialah mazhab permanen dalam filsafat yang berusaha mengikat pengetahuan kepada pengalaman.¹³

Secara etimologis, istilah kata empiris berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu kata “*empeiria*” sesuai dengan dan di terjemahkan ke dalam Bahasa Latin yaitu kata *experientia*, yang darinya kata *experience* dan *experiment* ini berasal. Menurut Lacey, empirisme ialah suatu aliran atau mazhab filsafat yang berpandangan bahwasanya pengetahuan secara keseluruhan atau parsial di dasarkan pada pengalaman yang menggunakan panca indera.¹⁴

Secara terminology, empirisme merupakan suatu pemahaman tentang pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, yakni semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami oleh panca inderawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Mazhab Empirisme ini bersikukuh atau tetap teguh pada pandangannya dengan pernyataannya yaitu pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak di peroleh melalui akal, melainkan dengan panca indera manusia. Dan di pertegas Kembali bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya sendiri, sehingga dalam dirinya kala diturunkan ke dunia ini oleh kedua orangtuanya.

5. Empiris Mengkritik atas Pemikiran Rasional tentang Tuhan

Hume membantah bukti klasik tentang keberadaan Tuhan (Eksistensi Tuhan) menggunakan rasional. Hume mengkritik keras ketiga bukti tersebut akan keberadaan Tuhan menurut Descartes. Dua bukti pertama adalah sebab-akibat. Descartes mendasarkan diri tersebut pada kejelasan dan pemurnian pemikiran bahwa sebab harus sama nyatanya dengan akibatnya.¹⁵ Bagi Descartes, gagasan ini sangatlah jelas sehingga

¹³ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, hal. 275.

¹⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, hal. 136.

¹⁵ Maghfur M. Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakarta: UNICORN, 2019), h. 65.

tidak ada pikiran rasional apa pun yang dapat di ragukan lagi. Akan tetapi, bagi Hume sangatlah tidak berarti apa-apa kerana tidak memiliki kesan indera mengenai Tuhan bagi suatu bab. Menurut Hume, sepanjang sejarah tidak pernah ada beberapa orang yang menyaksikan akan Mukjizat akan adanya Tuhan.¹⁶

Bagi Hume, semuanya dianggap kebohongan, karena munculnya keyakinan bahwa Tuhan itu ada adalah lantaran manusia merasa takut dan gelisah, kemudian mengadadakan adanya Tuhan dan meyakini kehadiran-Nya. Ini merupakan suatu kebohongan yang disengaja oleh manusia. Selain itu, adanya Teori of Innates (Teori Ide Bawaan) mengenai Tuhan yang memiliki segala kesempurnaan, memiliki kesimpulan akan sebab-akibat bahwa yang mempunyai kesempurnaan adalah perwujudan Tuhan itu sendiri. Hume meruntuhkan atau menghancurkan bukti ini dengan pertama kali, berupa mengingatkan filsafat empirisnya dari John Locke, yaitu “*Tidak ada ide bawaan, kita hanya memiliki gagasan yang muncul dari kesan pengalaman.*” Hume sendiri menyangkalnya dengan uji empiris atas gagasan tersebut. Jika tidak ada kesan dalam pengalaman, maka gagasan tersebut tidaklah bermakna. Sebagaimana pernyataannya David Hume “*Gagasan kita tidak lebih dari pengalaman kita. Kita tidak memiliki pengalaman akan ciri-ciri akhirat. Aku harus menyimpulkan silogismeku. Anda bisa mengkritik kesimpulan sendiri*”. Bukti adanya Tuhan sebagaimana yang sudah disebutkan oleh Descartes telah di hancurkan. Hume juga mengkritik ajaran tentang *immortalitas* atau keabadian menjadi dasar sistem moral.¹⁷ Hume menyampaikan bahwa manusia sangat memiliki kemampuan untuk mewujudkan berbagai cita-citanya terhadap hidup sosial ini tanpa menunggu-nunggu akan akhirat.

6. Mazhab Idealisme Dalam Filsafat Pendidikan

Kata idealisme ini terbagi menjadi dua kata, yaitu kata *Ideas* dan *Logos*. *Ideas* adalah suatu ide atau gagasan, sedangkan *Logos* artinya ilmu. Jika di terminologikan, Idealisme merupakan suatu ilmu yang berasal dari ide atau gagasan seseorang. Biasanya, seseorang berpegang teguh pada ide-idenya tersebut, dan melahirkan suatu pengetahuan yang baru, berupa “Ideologi”. Menurut sudut pandang lain, idealisme merupakan suatu doktrin yang meyakini bahwa realitas pada hakikatnya bersifat mental. Beberapa Batasan doktrin tidak begitu dipertegas. Contohnya, pandangan tradisional Kristen bahwa Tuhan

¹⁶ Steven Cahn, *Exploring Philosophy An Introductory Anthology*, hal. 272.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, h. 91.

adalah penyebab yang terus ada, mempunyai realitas lebih besar daripada ciptaan-Nya, bisa di klasifikasikan sebagai idealisme. Bentuk utama dari idealisme meliputi: 1. Idealisme subjektif atau immaterialisme, seperti yang di gagaskan oleh Berkeley dengan keyakinannya bahwa yang eksis bermakna dapat di pahami, 2. Idealisme transedental, 3. Idealisme absolut, dan 4. Idealisme linguistik.

7. Teori Hegel: Ide Absolut

Salah satu pemikiran atau Mazhab Idealisme berupa tokoh filsuf yang begitu terkenal adalah Hegel dengan pemikirannya yaitu tentang Teori Ide Absolut. Adapun sepenggal kutipan dari bukunya Bertrand Russel yang berjudul “Sejarah Filsafat Barat” yang berasal dari pendahuluan pada *The Philosophy of History* sebagaimana berikut:

*“Bahwasanya ‘Idea’ atau ‘Akal’ ialah Yang Benar, Yang Abadi, esensi yang sangat kuat secara mutlak; bahwa ini mengungkapkan dengan sendirinya di dunia, dan di dunia itu tiada lain yang terungkap selain ini dan kehormatannya dan kemuliaannya.”*¹⁸

Kata “Bebas” yang diketahui oleh Hegel sendiri itu berupa sesuatu yang ganjil. Baginya, tidak ada suatu yang namanya “Kebebasan” tanpa adanya hukum. Tetapi ia cenderung untuk mengubah pandangan tersebut dan berpendapat bahwa di mana ada hukum, disitulah ada kebebasan. Dengan demikian, kata “Kebebasan” tersebut menurut Hegel bermakna agak lebih luas daripada hak untuk menaati hukum. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya merupakan jenis kebebasan yang sangat menyenangkan. Dan itu pun tidak juga mampu lepas dari kamp konsentrasi. Itu pun tidak menyiratkan adanya sistem demokrasi ataupun dalam kebebasan pers atau semboyan Liberal yang ditolak Hegel lantaran di anggap sepele olehnya. Bila Ruh memberikan hukum pada dirinya sendiri, Ruh melakukannya dengan begitu bebas. Bagi khalayak umum, kita terlihat bahwa Ruh yang memberi hukum itu di letakkan pada raja- raja, dan Ruh juga di beri hukum di letakkan pada warganya atau rakyatnya. Akan tetapi, menurut dari sudut pandang Yang Mutlak, perbedaan antara raja dan warga itu ialah berupa ilusi; bila raja memenjarakan warganya yang berpikiran liberal, Ruh jugalah yang menentukan sendiri dengan bebas.

¹⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 959.

Gagasan Hegel tentang Ruh Absolut, baginya negara yang absolut bukan seperti apa yang di gambarkan Jhon Lock atau teoritis-teoritis kontrak sosial yang dibentuk dari kesepakatan bersama dari rakyatnya, Hegel berpendapat sebaliknya, Negaralah yang membentuk rakyatnya. Hegel memang mensakralkan Negara sampai dia menganggap bahwa sepak terjang Negara di dunia ini sebagai “*Derap Langkah Tuhan di Bumi*” atau Bahasa Inggrisnya ialah “*The State is Divine Idea as it Exists on Earth*”.¹⁹

Pandangan Hegel ini tentu memiliki risiko terhadap gagasan tentang kekuasaan negara, yaitu bahwa pemegang kekuasaan (*state authority*) entah itu raja, presiden, ataupun pemimpin suatu negara adalah akal impersonal dan mirip dengan konsep Rosseau. Perwujudan kemauan kolektif (General Will) yang menjelma sebagai manusia. Pemimpin negara bisa saja mendengarkan suara wakil-wakil rakyat, Hegel mengakui adanya sistem Parlementer, tetapi itu tidak mengikat karena kekuasaan kepala negara itu mutlak.²⁰

8. Eksistensialisme Dalam Filsafat Pendidikan

Eksistensialisme adalah cabang dasar filsafat yang dominan menunjukkan dan mempertanyakan soal suatu kebebasan dan arah tujuan hidup, dengan bereksistensi manusia akan bisa memahami para filsuf terdahulu mengenai suatu eksistensi dari manusia dengan berbagai teori karena pada dasarnya manusia selalu dilihat sebagai manusia yang memang harus wajib untuk bereksistensi di dunia ini dengan kesadaran penuh.

Di dalam dunia pendidikan eksistensial juga yang harus menonjol dari berbagai hal yang mendasari terkait dunia pendidikan, rasa percaya diri pada literatur pendidikan dengan penuh kesadaran akan hal yang dilakukan. Eksistensialisme dalam pendidikan filsafat ini tidak lain untuk mendorong kita sebagai manusia dalam setiap individu untuk mampu dan percaya diri akan potensi dan prestasi yang dimilikinya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menunjukkan suatu eksistensinya yang memang melekat dan akurat.

Dalam filsafat eksistensi menunjukkan suatu keberadaan dan di dalam pendidikan eksistensi bisa dikatakan kebebasan. Seorang guru memiliki kebebasan bereksistensi

¹⁹ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran, Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 258

²⁰ *Ibid*, hal. 258-259.

dalam menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab kepada siswanya dan hanya siswa yang mampu mendeskripsikan eksistensi yang ditunjukkan oleh seorang guru tersebut.

9. Teori Eksistensialisme Jean Paul Sarte

Tanggung jawab sebagai manusia menurut Sante manusia yang sadar dan tanggung jawab dan selalu berpikir panjang ke depan. Dan inilah teori ajaran filsafat eksistensialisme. Pandangan penting tentang esensi manusia sebagai pribadi inilah yang mendasari filsafat. Filsafat eksistensialisme ini menjelaskan cara keberadaan manusia yang ada pada dunia ini, dan memang hanya manusia yang dapat bereksistensi. Mahluk hidup seperti binatang dan tumbuhan juga sebenarnya ada akan tetapi mereka tidak bisa persis bereksistensi dalam kehidupan ini.

Di dalam filsafat eksistensialisme, eksistensi pada manusia sangat mendahulukan esensinya karena menurut sante eksistensi yang mendahului esensi manusia merupakan manusia yang benar harus memikul sebuah tanggung jawab besar pada dirinya sendiri dan akan memikul tanggung jawab akan hal itu. Karena esensi dari manusia bisa menunjukkan kesadaran akan manusia yang akan di saksikan juga oleh manusia lainya.

Kebebasan bukanlah yang bebas akan peraturan tetapi kebebasan yang dimaksudkan disini adalah kebebasan yang menjadi pelopor perhatian akan bersama. Manusia menjalankan eksistensinya dalam berbagai hal seperti tindakan dan perbuatan. Karena tindakan menjadikan syarat adanya kemerdekaan. Dalam berbagai tulisannya santre menjelaskan kritis tentang relasi manusia dengan relasi tentang kesadaran. Di dalam uraiannya kesadaran yang satu dengan kesadaran yang lain itu jelas berbeda, untuk itu hubungan manusia ada beberapa kemungkinan yang akan menjadi subyek atau obyek. Dan jika manusia bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan bukan hanya pada dirinya sendiri akan tetapi pada manusia yang lainya.

10. Teori Kritik Hegel Atas Kant

Hegel mempertanyakan usaha Kant dengan metode epistemologinya. Sebab, menurutnya penyelidikan terhadap keahlian pengetahuan tersebut sendiri merupakan pengetahuan, sehingga penyelidikan semacam itu sebenarnya tidak dapat mencapai

tujuannya. Karena penyelidikan itu sendiri merupakan tujuannya. Kritik seperti itulah yang akan terjebak ke dalam lingkaran setan.²¹

Jadinya, Kant mengadili pengetahuan lainnya, tapi sang pengadil itu tidak juga diadili. Menurut Hegel, jikalau Kant mempertanyakan beberapa syarat akan pengetahuan kita, ia sebenarnya hanya memastikan berfungsinya alat atau saluran tadi. Disini terlihat adanya pengandaian Kant. Karena untuk memastikan berfungsinya alat tersebut, tentu adanya tolak ukur yang dipakai sebagai standarisasinya. Adapun berbagai pengandaianya Kant di atas, yang *pertama* ialah ilmu alam dan matematika, sebagai ilmu yang dapat diandalkan. Atas contoh tersebut, ia menjadikan sebagai tolak ukuran. Metafisika dianggap telah melampaui kemampuan logika ataupun rasio (rasio disini adalah matematika dan ilmu alam). *Kedua*, konsep normatif (diandaikan ada, padahal hakikatnya tidak ada) terhadap ego. *Ketiga*, pemisahan antara rasio teoretis dan rasio praktis (pengetahuan teoretis tidak memiliki implikasi apa-apa terhadap sikap pada kehidupan kita sehari-harinya).²²

Pada *Phenomenologie des Geistes* disebutkan, Hegel menunjukkan kesadaran kritis atau subjek pengetahuan itu langsung jadi, melainkan berada pada dalam proses pembentukan (tidak langsung jadi begitu saja). Kesadaran itu tidak sekali jadi, melainkan senantiasa adanya proses menjadi semakin sadar. Contohnya: kita membuat satu kesalahan, kemudian kita meminta maaf pada korban yang telah dirugikan atas kesalahan kita. Akan tetapi, kita tidak langsung sadar akan kesalahannya tersebut, hingga pada waktunya, kita menyadari akan kesalahan tersebut karena kesalahan tersebut sudah di luar wajar manusia.

Kritikan pengetahuannya Hegel tidak dilakukan dengan pendekatan transedental, melainkan dengan pendekatan *fenomenologis*, yaitu pengalaman akan kesadaran, dan pengalaman refleksi. Sebagaimana Jurgen Habermas memberikan suatu pernyataan sebagaimana berikut “*Sebagai refleksi, kritik pengetahuan tergantung pada sesuatu yang mendahuluinya dan yang telah ada yang diambilnya sebagai objeknya, sekaligus menjadi titik tolaknya.*”²³

Menurut Hegel, titik tolak kegiatan refleksi yaitu rasa kepastian (*sense-certainly*) terhadap objek yang langsung kita sadari secara inderawi. Rasa kepastian itu elementer

²¹ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hal. 114.

²² Maghfur M. Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakarta: UNICORN, 2019), h. 102.

²³ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, hal. 8.

yang ada pada hidup kita sehari-hari. Bagaimana itu bisa terjadi, dan di akhiri oleh pengetahuan absolut, yaitu seni, agama, dan filsafat. Kata Hegel juga, pengetahuan yang di dapat lewat beberapa tahapan refleksi merupakan pengetahuan absolut. Menurut pandangannya Jurgen Habermas sendiri, dengan mengklaim kesadaran kritis sebagai pengetahuan absolut, fenomenologi bukannya meradikalkan *epistemology*, akan tetapi hanya menyudahinya saja.²⁴ Jika Kant mencoba untuk memprimadonakan atau memperindah matematika dan ilmu alam, maka Hegel mengambil filsafat karena lebih unggul dari ilmu-ilmu itu, meskipun dalam praktiknya, ilmu-ilmu tersebut meninggalkan filsafat.

11. Mazhab Positivisme

Positivisme merupakan suatu buah dari pemikirannya August Comte yang menyakini bahwasanya pengetahuan tertinggi adalah pendeskripsian tentang fenomena indera. Ada tiga tahapan yang dipercaya oleh Comte, yaitu: tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Disebutkan seperti demikian karena membatasi diri pada apa yang diberikan secara positif, menghindari segala spekulatif ataupun praduga-praduga. Pandangannya Comte ini disebut dengan Empirisme Tradisional (secara tidak langsung, August Comte masih beraliran mazhab Empirisme, akan tetapi ada yang berbeda daripada empirismenya Comte), tanpa kecenderungan menuju idealisme atau skeptisisme, sehingga pandangannya ini menarik perhatian. Dalam tulisannya.

12. Sekilas Tentang Pemikirannya August Comte Tentang Positivisme

Pada abad ke-19, August Comte lahir, dan beliau juga sebagai penggagas mazhab atau aliran Positivisme, sehingga yang kita kenal selama ini berupa istilah “ilmu pengetahuan”. Di dalam *Course de Philosophie*, ia mulai menggunakan istilah filsafat positif dan terus menggunakan dengan makna yang konsisten (tidak akan berubah maknanya). Menurut pandangannya Comte, filsafat di maknakan sebagai sistem umum tentang beberapa konsep manusia, sementara istilah kata “*positif*”, diartikan sebagai teori yang bertujuan untuk Menyusun fakta yang teramati.²⁵

²⁴ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hal. 118.

²⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 204.

Atas kehadirannya Comte menjadikan sebagai penengah dari paradigma baru untuk menyempurnakan berbagai metode pengujian yang telah ada sebelumnya. Sekaligus mengkritisi dan menyempurnakan mazhab Rasionalisme dan Empirisme. Comte berpendapat bahwa pandangan Rasionalisme begitu rapuh dalam menjelaskan berbagai fenomena yang ada. Rasionalisme dianggap berpacu pada pengetahuan *apriori* sebuah pengetahuan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara fakta, sehingga hasil pengetahuan rasionalisme pun bersifat metafisis dan susah untuk di mengerti.

Comte memberikan pandangannya bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat objektif dan valid. Untuk mencapai kevaliditasnya atau objektivitas tersebut, maka fakta yang merupakan objek pengetahuan tersebut harus dicari dengan menggunakan metode observasi (metode inilah yang akan dipakai saat menjelang skripsi anak-anak kuliah sekitar semester 7 dalam metode penelitian nantinya). Metode yang demikian oleh Comte disebut sebagai metode pengetahuan yang sah. Setelah fakta itu dimengerti dan telah ditemukan dengan metode observasi atau pencarian, maka untuk mencapai hasil daripada pengetahuan tersebut, harus di analisis terlebih dahulu dengan menggunakan alat analisis tertentu.

13. Mazhab Materialisme

Makna kata materialisme dalam kamus filsafat yang telah di tulis dalam karya bukunya Maghfur M. Ramin yang berjudul “*Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*” disebutkan bahwasanya materialisme ini adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa dunia ini disusun sepenuhnya oleh yang bersifat materi. Para filsuf cenderung menyukai istilah fisikalisme karena ilmu fisika telah membuktikan bahwa materi itu sendiri bisa di hancurkan menjadi daya dan energi, dan materi hanya satu saja dari sekian hal yang Menyusun alam semesta ini.²⁶

Sedangkan menurut filsafatnya Karl Marx tentang Materialisme ini, manusia bekerja, maka dia ada (hidup). Konsep ini hampir sama dengan ideologi dari Rene Descartes berupa slogannya yang terkenal yaitu “*Cogito Ergo Sum*” yang artinya adalah “Aku Berpikir, Maka Aku Ada” yaitu “*aku bekerja, maka aku ada*”. Karena itulah, menurut Marx sendiri, manusia bekerja, maka ia hidup. Dan di dalam masyarakat juga

²⁶ Maghfur M. Ramin, *Dasar-dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakarta: UNICORN, 2019), hal. 110

merupakan sumber materi untuk menghasilkan suatu produk untuk di diproduksi kepada sekitar.

14. Kritikan Karl Marx Terhadap Hegel

Selain membahas tentang materialism ala Karl Marx sendiri, Adapun berbagai pemikiran Karl Marx yang begitu hebat hingga dia mampu untuk mengkritik pemikiran dari gurunya sendiri, yaitu Hegel. Adapun kritiknya Marx dari kepala (ideologi) dari Hegel, yaitu tentang konsep negara. Konsep tersebut lebih dikenal dengan istilah *Aufhebung* (peleburan) yang dimana konsep menegaskan dan memelihara kebenaran yang terdapat di dalam sesuatu. Praktiknya adalah sikap Marx terhadap agama, yang dimana juga agama timbul oleh keharusan untuk menemukan berbagai aspek cara hidup, kemudian Marx merevolusionerkan beberapa aspek tersebut sehingga tidak sembarangan untuk menolak sentiment *religious* yang tanpa dasar atau landasannya.²⁷

Kritikan Karl Marx ini dimulai dari kritiknya atas karya Hegel yang tertulis dalam thesis doktoralnya yaitu *Philosophy of Right* (Filsafat Hukum) yang merupakan ringkasan dari filsafat politik yang berdasarkan filsafat Yunani. Inilah yang diamati oleh Karl Marx sebagian kritiknya tersebut. Menurut Marx, konsep Hegel tentang negara modern di landaskan atau di dasarkan pada hubungan ekonomi borjuis. Hasil identifikasi Marx bahwasanya sudut pandang Hegel disini adalah ekonomi- politik. Marx mengkaji Hegel untuk menemukan koneksi esensial antara sikap filsafat terhadap dunia dengan berbagai bentuk keterasingan sosial yang secara naturalis atau alamiah tidak manusiawi, eksploitatif, dan menindas.²⁸

Dengan demikian, secara ringkasnya ialah, Marx melihat dari karya Hegel tentang politik yaitu negara di jelaskan bahwa Negara ialah suatu dari Roh Yang Absolut. Ini juga ada hubungannya dengan pemikirannya Hegel tentang negara. Akan tetapi, Marx merasa itu tidak pantas karena membuat borjuis sebagai *inhuman* atau tidak berperikemanusiaan. Maksudnya, para pemodal yang memiliki modal yang tinggi itulah yang akan berkuasa dan mampu membunuh para pemodal kecil lainnya dan membunuh para pekerja (proletar) dengan menggunakan aturan hukum yang seenaknya sendiri untuk kepuasan

²⁷ Ibid, hal. 113.

²⁸ Ibid, hal. 114

dirinya sendiri (orang-orang borjuis). Dari sinilah, lahir suatu karya dari Karl Marx yang begitu bagus yaitu *Das Kapital*.

15. Kritik Marx Terhadap Agama

Adapun pemikirannya Karl Marx selain mengkritik filsafatnya Hegel, yaitu tentang agama, yang dimana Karl Marx sangat kritisi akan hal sesuatu tentang agama tersebut. Agama yang di kritik oleh Marx sendiri adalah agama yang merujuk pada agama Kristen Jerman maupun filsafat spekulatif. Awalnya, agama tiada lain adalah hasil perenungan dari manusia atas realitas yang di hadapi. Dalam perkembangannya, agama menjadi seperangkat sumber dogma dari segala sumber salinan (*copy paste*) yang dianggap sebagai sesuatu yang turun dari langit. Kecenderungan untuk memandang tentang agama sebagai sesuatu yang turun dari langit merupakan salah satu kecenderungan semua agama yang menyejarah atau menjadi dari bagian dari pergulatan ekonomi-politik suatu masyarakat.

Sebelum mengutip ataupun mengambil dari pemikirannya Karl Marx tentang agama, harus mengutip pemaknaan dari agama melalui ajaran-ajaran agama itu sendiri. Secara umumnya, agama merupakan suatu konstitusi Tuhan yang di turunkan langsung oleh Tuhan melalui perantara-Nya, yaitu kitab suci (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an) dan para Rasul-Nya untuk menuntut manusia ke jalan yang benar. Selain itu, agama bermaknakan sebagai tuntunan manusia dari Tuhan yang bertujuan untuk membimbing manusia menjadi lebih baik dari makhluk-makhluk-Nya yang telah Tuhan ciptakan, dan balasan akhir dari kehidupan manusia adalah Surga sebagai balasan terbaik dari Tuhan untuk manusia atas perbuatannya selama hidup di dunia. Menurut Karl Marx, agama merupakan sebagai dari candu masyarakat. Dari pengertian tersebut di jelaskan bahwasanya agama bagi mereka seseorang yang menderita dan tertindas adalah suatu penghibur yang semu dan hanya memberi kelegaan sementara.

Agama mengajarkan orang hanya untuk berpasrah atas segala sesuatu yang telah di tetapkan oleh Tuhan maupun dirinya sendiri daripada berusaha untuk memperbaiki kondisi kehidupan yang sedang terpuruk. Dan menurut Karl Marx juga, agama mengajarkan untuk tidak terikat pada suatu hal yang bersifat duniawi atau tidak berjuang untuk taraf kehidupannya berupa mencari segala sesuatu untuk bertahan hidup dan lebih fokus pada hal-hal yang berbau surgawi. Agama mengajarkan orang untuk menerima apa adanya, termasuk betapa kecilnya hasil upah yang ia dapat meskipun ia tengah mengalami

penderitaan secara material.²⁹ Hal tersebut melahirkan slogan yang begitu kontroversial dari Karl Marx yaitu “Agama Adalah Candu Masyarakat” yang dimana masyarakat di bius oleh doktrin-doktrin agama berupa menerima apa adanya meskipun penghasilan materi sedikit sekaligus meskipun secara kondisi materi sangat kurang dan tidak cukup untuk bertahan hidup di dunia yang fana ini.

C. KESIMPULAN

Filsafat melahirkan maupun menciptakan berbagai mazhab-mazhab filsafat Pendidikan dalam Islam yang begitu terkenal hingga pada abad kontemporer ini. yang berawal dari keresahan orang-orang di era Abad Pertengahan yaitu tiadanya moralitas maupun pikiran secara luas dan selalu mengekangi orang-orang untuk berpikir bebas, akhirnya para filsuf ini lahir sebagai pendobrak akan pemikiran Gereja yang sangat tertutup dan terlalu diskriminalisasi.

Adapun beberapa mazhab filsafat yang sudah disebutkan di atas yang hingga kini masih di pelajari terus menerus. Rasionalisme merupakan suatu mazhab filsafat yang menekankan pada akal budi untuk mendapatkan pengetahuan. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Rene Descartes dengan slogannya, yaitu “*Cogito Ergo Sum*” yaitu “Aku Berpikir, Maka Aku Ada”, Spinoza, dan Leibniz. Empirisme merupakan lawan dari mazhab rasionalisme. Empirisme ini lebih menekankan pada pengalaman sebagai satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan. Tokoh dari Mazhab Empirisme ini adalah John Locke, Thomas Hobbes, George Berkeley, dan lain-lain.

Positivisme merupakan salah satu mazhab filsafat yang telah diciptakan oleh August Comte, yang lebih menekankan pada suatu studi observasi dan juga penelitian untuk mendapatkan pengetahuan yang dianggap sah, tidak ada spekulasi-spekulasi yang ujung-ujungnya tidak ada alias *hoax*. Idealisme merupakan suatu Mazhab Filsafat yang menekankan pada gagasan suatu orang saja yang kompeten, adapun tokoh-tokohnya yaitu Immanuel Kant, Hegel, dan Schelling.

Eksistensialisme memberikan kita kesadaran akan tanggung jawab hidup dengan kebebasan bereksistensi menurut Jean Paul Sente esensi manusia adalah yang paling utama karena di dalam esensi akan menumbuhkan kesadaran penuh akan tanggung jawab

²⁹ Ibid, hal. 125-126

pada manusia satu dan manusia lainnya. Materialisme merupakan salah satu cabang filsafat yang mengatakan bahwasanya sumber dari segala sesuatu kehidupan ini bersifat materi. Jika itu tidak bersifat materi, akan ditolak oleh orang-orang bermazhab Materialisme ini. Adapun tokoh yang terkenal pada mazhab Materialisme adalah Karl Marx, dan Ludwig Feuerbach.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adib. Muhammad, 2010, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russel, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhelmi, Ahmad. 2007. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramin, M. Maghfur. 2019. *Dasar-dasar Memahami Mazhab Filsafat*. Yogyakarta: UNICORN
- Hardiman, Francisco Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2004. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Habermas, Jurgen. 1971. *Knowledge and Human Interest*. Boston: Beacon Press.
<https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/makna-kata-mazhab-b215969p/>